



@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Stereotipe, Diskriminasi, Segregasi Sosial, dan Resistensi dalam Novel Ivanna van Dijk karya Risa Saraswati

Meisa Arya Putri Gunawan

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: mess.arya@gmail.com

Yostiani Noor Asmi Harini

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: yostiani@upi.edu

Yulianeta

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: yaneta@upi.edu

ABSTRAK

Isu rasialisme menjadi konflik yang menonjol dalam novel Ivanna van Dijk karya Risa Saraswati. Dalam novel dikisahkan bagaimana bangsa Belanda memandang kaum pribumi sebagai sesuatu yang hina. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk rasialisme yang direpresentasikan dalam novel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan poskolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasialisme bangsa Belanda direpresentasikan melalui tindakan para tokoh beridentitas bangsa Belanda dalam bentuk rasialisme berupa stereotipe, tindakan diskriminasi, segregasi terhadap tokoh dalam keluarga van Dijk, dan resistensi.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 17 Nov 2021

Revisi Pertama 27 Nov 2021

Diterima 10 Des 2021

Tersedia Daring 20 Mar 2022

Tanggal Penerbitan 1 Apr 2022

Kata Kunci:

Ivanna van Dijk, poskolonial, rasialisme

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang kerap terjadi dalam suatu masyarakat multikultural ialah rasialisme. Rasialisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud.go.id, 2022) merupakan sebuah paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. Pada umumnya, paham ini pun diikuti dengan perlakuan yang membeda-bedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. Tindakan rasis tidak hanya terjadi pada perbedaan bangsa, namun rasisme dapat terjadi pada suatu bangsa yang sama, seperti perbedaan tingkat sosial sebuah keluarga dalam masyarakat tempat tinggalnya.

Permasalahan mengenai rasialisme direpresentasikan pula melalui karya sastra, contohnya pada novel Ivanna van Dijk. Novel yang ditulis oleh Risa Saraswati tersebut mengisahkan sebuah keluarga berbangsa Belanda yang tinggal di negara jajahan, Hindia Belanda, tepatnya di Buitenzorg. Kedatangan mereka ke Buitenzorg menjadi sebuah permulaan yang pada akhirnya keluarga van Dijk jatuh cinta pada kebudayaan Hindia Belanda. Sebagai bangsa penjajah, keluarga van Dijk dikisahkan berbaur dengan pribumi. Hal tersebut menjadi buah bibir bangsa Belanda yang berada di Buitenzorg karena dianggap tidak lazim. Ketidaklaziman lainnya yang dilakukan keluarga tersebut adalah menamai anak bungsu mereka dengan menggunakan nama pribumi, yaitu Dimas van Dijk. Keluarga ini pun dikucilkan dan dicap aneh oleh bangsanya.

Penelitian tentang novel Ivanna van Dijk pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut membahas persoalan rasialisme, nilai moral, nilai sosial, konflik sosial, penokohan, dan konflik batin serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian persoalan rasialisme dibahas oleh Gunawan (2019). Menurutnya, rasialisme merupakan aspek dominan dalam permasalahan yang terjadi dalam masyarakat multikultural yang dikisahkan dalam novel. Kesenjangan sosial antara kaum penjajah dengan pribumi memunculkan stereotipe yang menjadi akar rasialisme.

Berbeda dengan Gunawan (2019) yang memandang persoalan rasialisme yang menjadi aspek dominan dalam cerita, Sari et al., (2019) memandang nilai moral yang diamini tokohlah yang mempengaruhi cerita. Menurutnya, novel Ivanna van Dijk direpresentasikan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Nilai moral yang dominan adalah nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia.

Senada dengan Sari et al., (2019), Nugroho & Yasafiq (2019) memandang bahwa nilai moral individu direpresentasikan melalui nilai sosial yang tampak dalam novel. Menurutnya, novel Ivanna van Dijk menunjukkan nilai sosial berupa hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam novel ini, hubungan sosial tersebut dikisahkan sebagai hubungan yang tidak baik karena berdampak buruk bagi Ivanna sang tokoh utama.

Berbeda dengan Sari et al., (2019) dan Nugroho & Yasafiq (2019) yang memandang relasi antartokoh yang berpengaruh di dalam cerita, Nawangsih (2020) justru mengidentifikasi konflik yang dimunculkan dalam novel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik yang dimunculkan dalam novel adalah konflik sosial yang meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, generasi muda dalam masyarakat

modern, peperangan, pelanggaran norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian mengenai persoalan penokohan secara spesifik dibahas oleh Puspita (2021). Menurutnya, penokohan dalam novel dibagi menjadi tiga jenis yaitu penokohan protagonis, antagonis, dan tritagonis. Masing-masing penokohan tersebut menunjukkan aspek id, ego, dan superego. Berbeda dengan Puspita (2021) yang membahas penokohan secara keseluruhan, pembahasan Sembiring (2021) justru berfokus kepada konflik batin yang dialami tokoh. Konflik tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang membahas rasisme pernah dilakukan Agustin et al. (2014), Al Hafizh (2017), Muqil & Kurniawati (2015), dan Utami (2021). Karya sastra yang dibahas adalah novel berbahasa asing. Dalam novel *Waiting for the Barbarians* tampak adanya prasangka rasial dan diskriminasi rasial terhadap orang Afrika yang disebut sebagai Suku Barbar (Agustin et al., 2014). Dalam novel-novel karya Jacqueline Woodson ideologi rasialisme tampak melalui prasangka rasial orang kulit putih terhadap orang kulit hitam, diskriminasi, dan pemisahan yang dikonstruksi oleh orang kulit putih dengan tujuan memarginalkan orang kulit hitam (Al Hafizh, 2017).

Dalam novel *Hanas Koffer*, tindakan rasis ditunjukkan dengan penyiksaan dan pembunuhan ras Yahudi. Jenis rasisme dalam novel tersebut merupakan rasisme institusional (Muqil & Kurniawati, 2015). Dalam novel *Playing the Enemy* tampak bahwa konflik rasial yang terjadi diselesaikan dengan pendekatan nirkekerasan (Utami, 2021). Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ada yang secara spesifik membahas konstruksi rasialisme bangsa Belanda yang dilakukan terhadap sesama bangsanya yang tinggal di negara yang dijajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik rasialisme yang direpresentasikan dalam novel dapat dilakukan oleh bangsa yang merasa dirinya superior terhadap bangsa yang dipandanginya sebagai bangsa yang inferior.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah poskolonial. Bhabha (1994) menulis ada hubungan yang saling ketergantungan antara penjajah dengan yang terjajah. Relasi tersebut dapat menghasilkan ambivalensi, mimikri, dan hibriditas yang mengungkapkan kerentanan inheren wacana kolonial. Ambivalensi muncul sebagai campuran kompleks antara daya tarik dan tolakan yang mencirikan hubungan penjajah dengan yang terjajah. Ambivalensi mengakibatkan mimikri yang dimaknai sebagai peniruan. Peniruan tersebut merupakan proses kultural yang memberikan ruang untuk berlangsungnya agensi orang yang terjajah untuk dapat masuk ke dalam kekuasaan dominan dengan menunjukkan subjektifitas menyerupai penjajah meskipun tidak sama seutuhnya. Dalam relasi tersebut, ada hibriditas yang merupakan budaya atau kebiasaan baru dari adanya interaksi dari penjajah dan yang terjajah.

Wacana poskolonial tersebut tampak melalui konstruksi naratif dalam karya sastra. Salah satu wacana poskolonial adalah isu tentang ras. Rasialisme berasal dari sebuah sikap mental yang berspektif adanya perbedaan antara “mereka” dengan “kita” secara permanen. Perbedaan tersebut menimbulkan adanya motif untuk menggunakan

kekuasaan yang “kita” miliki untuk memperlakukan “mereka” menggunakan cara-cara yang dianggap tidak adil jika diterapkan pada “kita”.

Wacana yang dominan dalam isu mengenai rasialisme adalah bentuk-bentuk rasialisme yang terdiri dari stereotipe, diskriminasi, segregasi sosial, dan resistensi. Stereotipe adalah generalisasi perilaku dan penggambaran tentang masyarakat yang dipengaruhi oleh cara berpikir yang diciptakan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam atau penjajah terhadap yang terjajah (Al Hafizh, 2017; Artawan & Yasa, 2015). Rasialisme bukan hanya saja memunculkan konstruksi stereotipe melainkan pula mewujud dalam bentuk tindakan diskriminasi. Diskriminasi tersebut dapat berupa diskriminasi verbal, penghindaran, dan pengucilan (Al Hafizh, 2017). Segregasi sosial adalah pembatasan kesempatan suatu golongan dengan latar belakang ras, etnis, agama, dan sebagainya untuk mendapatkan kesetaraan hak. Hal tersebut mengakibatkan bentuk rasialisme berupa resistensi.

2. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah novel Ivanna van Dijk karya Risa Saraswati. Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh PT Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2018. Data pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk rasialisme berupa stereotipe, diskriminasi, segregasi sosial, dan resistensi yang terdapat dalam struktur naratif novel. Metode deskriptif dengan pendekatan poskolonial digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa rasialisme dapat terjadi karena adanya pandangan sebuah kelompok masyarakat yang memandang ras dirinya lebih unggul dibandingkan ras yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui cara pandang tokoh orang Barat--bangsa Belanda--memandang tokoh orang Timur--pribumi--sebagai suatu ras yang lebih buruk dibandingkan dengan orang Barat. Pada novel Ivanna van Dijk, orang-orang bangsa Belanda memandang bahwa segala sesuatu yang bersangkutan dengan pribumi merupakan sesuatu yang hina.

Dalam ideologi separatis rasial, istilah rasialisme digunakan untuk menekankan perbedaan sosial dan budaya antarras (Baware et al., 2021). Secara kognitif, rasialisme lahir dalam bentuk prasangka sosial, sedangkan secara afektif, rasialisme lahir dalam bentuk diskriminasi dan segregasi sosial. Isu rasialisme dalam novel Ivanna van Dijk ini dikaji dalam empat hal, yaitu stereotipe, diskriminasi, segregasi sosial, dan resistensi. Diskriminasi merupakan suatu tindakan yang melakukan pembedaan perlakuan terhadap sesama anggota warga negara. Segregasi merupakan pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya, sedangkan resistensi merupakan sikap pembelaan yang berbentuk upaya bertahan, perlawanan, dan menentang.

Stereotipe

Stereotipe merupakan sebuah konsep yang berkenan dengan sifat dari suatu golongan yang berdasarkan pada prasangka yang bersifat subjektif dan tidak tepat. Kaum Londo dalam novel ini dikisahkan membangun sebuah stereotipe mengenai kaum pribumi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Charles, aku akan menamai anakku dengan nama Inlander.” ... laki-laki yang dia ajak bicara itu kaget. Charles melempar keras koran yang sejak tadi dia baca. “Kau gila, Peeter?! Omong kosong macam apa ini? Jangan sembarangan! Kasihan anakmu nanti kalau kau namai dengan nama Inlander!” (Saraswati, 2018, p. 33)

Pada kutipan di atas, ide Peeter untuk menamai anaknya dengan nama pribumi bukan merupakan bukan sebuah tindakan tanpa alasan, namun merupakan sebuah bentuk dari kecintaannya dengan Hindia-Belanda. Akan tetapi, ide tersebut ditentang oleh Charles yang menganggap bahwa penamaan seorang anak berbangsa Belanda dengan nama pribumi dapat membawa sebuah kesialan bagi Peeter kelak.

Persoalan pemberian nama berkaitan dengan identitas dan suatu penanda (Harini & Cambara, 2022). Pemberian nama merupakan sesuatu yang ideologis Pada kutipan di atas, keluarga van Dijk merupakan bentuk dari representasi kaum Belanda yang perilakunya seperti pribumi karena mencintai Hindia-Belanda. Sementara itu, bangsanya merupakan bangsa yang memandang rendah pribumi.

Selain persoalan nama, penggunaan baju tradisional pribumi yang dilakukan oleh keluarga van Dijk pun menjadi penyebab terjadinya tindakan rasis dari bangsa Belanda terhadap keluarga van Dijk. Hal tersebut dapat dilihat pula dalam kutipan berikut.

- Anne : “Siapa yang memakaikan bajumu? Kau yang minta?”
Ivanna : “Mamaku.” Anne : “Aneh. Ini kan gereja, bukan pasar Minggu.”
Irina : “... Kau ini anak siapa? Keluarga siapa?”
Ivanna : “... Aku anak keluarga van Dijk.”
Semua : “van Dijk?!”
Anna : “Aku mengerti sekarang, haha...”
Ivanna : “Ada yang aneh?”
Harry : “Ya, aneh. Keluargamu aneh. Kudengar, adikmu bernama Dimas, ya? Hahaha, mengerikan!”
Ivanna : “Mengerikan? Apa maksudmu?”
Harry : “Ya, mengerikan. Mana ada keluarga Netherland bernama Dimas? Kecuali anak itu anak hasil pernikahan Londo dengan babu, hahahaha!!!”
(Saraswati, 2018, pp. 41–42)

Pada kutipan di atas, anak-anak bangsa Belanda atau anak-anak Londo pun memiliki pandangan bahwa kaum pribumi merupakan kelas terendah. Sehingga sikap para anak-anak Londo pada saat itu yang juga melabeli keluarga van Dijk sebagai keluarga yang aneh. Tak hanya itu, perlakuan anak-anak Londo ini pun disertai dengan ekspresi verbal yang mengolok-olok nama adik Ivanna yang memiliki nama pribumi. Rasialisme yang terjadi pada novel ini terbentuk karena adanya pertentangan antar kelas, yang mana pada kasus ini ialah bangsa Belanda atau kaum Londo yang menganggap diri mereka sebagai kaum superior menganggap dan menganggap kaum pribumi sebagai kaum inferior.

Pada kutipan itu pun terdapat sebuah stereotipe yang menyatakan bahwa ketika ada seorang Londo yang diberikan nama pribumi, maka mereka akan memandang seorang Londo tersebut sama saja dengan pribumi yang mana pada masa itu kaum Londo menganggap bahwa kaum pribumi merupakan kaum yang rendah. Hal ini pun dipertegas

dengan pernyataan tokoh Harry yang menyatakan bahwa penamaan seorang anak Londo yang menggunakan nama pribumi dapat terjadi jika anak tersebut merupakan anak hasil pernikahan Londo dengan babu.

Pernyataan Harry pada kutipan di atas pun memperkuat stereotipe kaum Londo yang menganggap dirinya sebagai kaum superior yang memiliki kekuasaan dan merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan kaum pribumi. Adapun stereotipe mengenai pribumi dalam kutipan tersebut mempertegas bahwa kaum Londo menyatakan bahwa segala unsur yang bersangkutan dengan pribumi merupakan sesuatu yang tak pantas dilakukan oleh kaum Londo.

Pada novel ini, stereotipe yang terbentuk ialah pandangan kaum Londo yang memandang kaum pribumi sebagai kaum inferior dengan menyatakan bahwa segala unsur yang berkaitan dengan kaum pribumi merupakan sesuatu yang hina. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan sosial antara kaum Londo dengan kaum pribumi.

... “Tanpa harus mengenal mereka pun aku cukup tahu karakter orang-orang bangsa kita, Mama. Angkuh dan jahat. Aku tak mau seperti mereka, Mama. Membedakan manusia hanya karena hal yang tidak kumengerti. Mama. ...” (Saraswati, 2018, pp. 52– 53)

Kutipan di atas merupakan penggalan dialog antara Ivanna dengan ibunya, yaitu Suzie van Dijk. Dalam kutipan tersebut mempertegas stereotipe bahwa kaum Londo merupakan kaum yang terdiri dari orang-orang yang bersifat angkuh dan jahat juga merupakan orang-orang rasialis.

... Ketika seisi sekolah mengetahui nama adiknya, mereka mulai menertawakan Ivanna juga, dan yakin bahwa keluarga van Dijk memang keluarga aneh yang tak pantas untuk menjadi Londo sejati seperti mereka semua... (Saraswati, 2018, p. 68)

Kutipan di atas mempertegas stereotipe kaum Londo yang menganggap bahwa keluarga van Dijk tidak layak dikatakan Londo sejati karena sudah terpengaruh kebudayaan pribumi dengan cara memberikan nama Dimas sebagai nama dari adik Ivanna. Pemberian nama Dimas dianggap sebagai hal yang menjijikkan karena nama tersebut sangat pribumi.

Berdasarkan penelusuran terhadap bentuk rasialisme berupa stereotipe, tampak bahwa stereotipe tersebut terjadi bukan hanya saja dilakukan terhadap kaum terjajah tetapi juga kepada kaumnya sendiri yang mencintai kaum yang terjajah. Konstruksi stereotipe berupa pelabelan lebih rendah kepada keluarga van Dijk tampak dari persepsi-persepsi masyarakat yang memandang keluarga van Dijk sebagai kaum Belanda yang tidak murni. Dengan kata lain, keluarga van Dijk dipandang rendah oleh kaum Belanda seperti kaum Belanda memandang kaum pribumi.

Konstruksi stereotipe tersebut mewujudkan pula melalui tindakan diskriminasi. Berikut adalah paparannya.

Diskriminasi

Diskriminasi merupakan sebuah tindakan yang membedakan perlakuan terhadap sesama manusia. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara kedua belah pihak. Dalam novel ini, kesenjangan dikisahkan terjadi antara kaum Londo dengan keluarga van Dijk.

... Peeter van Dijk semakin terasing dari bangsanya sendiri, bahkan Charles sahabatnya tak lagi dekat dengannya. Sebetulnya, Peeter tetap melakukan tugas di kantor pemerintahan dengan baik, hanya saja tak ada lagi kaumnya yang mengajak dia berteman di luar jam kantor. (Saraswati, 2018, p. 51)

Pada di atas menggambarkan bagaimana sahabat dari Peeter--Charles--menjauhi Peeter hanya karena apa yang telah Peeter dan keluarganya lakukan, yaitu mendatangi gereja dengan menggunakan pakaian pribumi juga menamai anak bungsunya dengan menggunakan nama pribumi. Tak hanya Charles, perlakuan diskriminasi ini pun dilakukan oleh Londo-londo lain yang ada di tempat dia bekerja. Bentuk diskriminasi ini pun terjadi pada Peeter dalam bentuk tidak adanya lagi kontak sosial antara rekan-rekan kantornya dengan Peeter.

Suzie juga tak memusingkan bagaimana nyonya-nyonya Belanda di sekitar memandangnya. Di mata mereka, Suzie terlalu aneh untuk diajak bergaul, tak bisa menempatkan diri, dan mengabaikan adat istiadat bangsa Belanda. (Saraswati, 2018, p. 51)

Tak hanya Peeter yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, namun Suzie yang merupakan istri dari Peeter pun mendapatkan diskriminasi dari kaum Londo. Diskriminasi yang terjadi pada Suzie sama halnya dengan yang dialami oleh Peeter, yaitu cibiran-cibiran yang diterimanya dari nyonya-nyonya Londo lain. Kutipan di atas, menggambarkan pandangan nyonya-nyonya Londo terhadap Suzie yang mana menurut mereka, Suzie dianggap telah melupakan adat istiadat bangsa Belanda.

Tindakan diskriminasi terjadi pula terhadap Ivanna. Sebagai contoh, tindakan diskriminasi tersebut dilakukan oleh anak-anak seperti berikut ini.

Hari pertama Ivanna di sekolah berjalan buruk. Anak perempuan itu selalu dijauhi. Ke mana pun dia melangkah, anak-anak lain bergunjing tentangnya. Tak tanggungtanggung, mereka terang-terangan membicarakan keanehan keluarga van Dijk di depan Ivanna. Ini membuat Ivanna sepanjang hari menunduk, tak sanggup menahan rasa sedih dan kesal. (Saraswati, 2018, p. 58)

Dari penggalan kutipan narasi di atas, tergambar bagaimana seorang Ivanna yang mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang ia terima serupa dengan apa yang terjadi pada kedua orang tuanya, tetapi Ivanna pun mendapatkan tindakan diskriminasi secara verbal, yaitu anak-anak Londo membicarakan mengenai keanehan keluarganya. Oleh karena itu, dia dijauhi oleh anak-anak Londo lainnya. Karena apa yang dilakukan oleh keluarganya pada tempo hari, akibatnya anggota keluarga van Dijk menerima perlakuan yang sama, yaitu dijauhi oleh Londo-londo lainnya.

“Namaku Dimas van Dijk, kalian bisa memanggilku Dimas, atau van Dijk. Terserah kalian...”

Kali ini, tak hanya anak-anak, sang guru pun terperanjat mendengar nama murid barunya. “Dimas? Benar namamu Dimas?” Dia bertanya untuk memastikan.

Dimas mengangguk, kali ini untuk menjawab pertanyaan sang guru, meyakinkan bahwa itu memang nama aslinya.

Beberapa anak mulai tertawa geli, sementara yang lain menatap Dimas van Dijk dari atas hingga ujung kaki. Seorang anak laki-laki menyeletuk sambil tertawa,

“Namamu sama seperti nama jongos yang bekerja di rumahku!” Celetukan itu disambut gelak tawa seisi kelas. Wajah Dimas merah padam, dia terus menunduk malu (Saraswati, 2018, p. 67).

Kutipan di atas memperlihatkan Dimas memperkenalkan dirinya dihadapan teman-teman kelasnya. Diskriminasi yang terjadi pada novel Ivanna van Dijk ini pun terjadi pada anak bungsu dari keluarga van Dijk, diskriminasi ini pun terjadi pada bentuk verbal berupa cemoohan yang diterima Dimas dari seorang anak laki-laki yang mengatakan bahwa nama seorang Dimas merupakan nama yang dimiliki oleh seorang jongos.

Penggunaan kata jongos menunjukkan adanya hierarki bahwa bangsa Belanda lebih superior dibandingkan dengan bangsa Belanda yang memiliki kecintaan kepada Hindia Belanda. Selain itu, tampak pula bahwa kaum pribumi merupakan kaum yang diisi oleh orang-orang yang memiliki kedudukan sosial sebagai pekerja kelas bawah.

Dia selalu memilih berjalan sendirian ketimbang pergi maupun pulang sekolah bersama kakaknya. Beberapa anak rupanya mengolok Dimas sebagai anak manja, anak laki-laki yang berlindung di bawah ketiak kakak perempuannya.

... Ketika seisi sekolah mengetahui nama adiknya, mereka mulai menertawakan Ivanna juga, dan yakin bahwa keluarga van Dijk memang keluarga aneh yang tak pantas untuk menjadi Londo sejati seperti mereka semua... (Saraswati, 2018, p. 68)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan diskriminasi yang dialami oleh Dimas secara verbal oleh teman-temannya dengan cemoohan teman-temannya yang mengatakan dirinya adalah seorang anak yang manja karena berlindung di balik kakaknya. Hal ini pun dikarenakan tindakan Ivanna yang mengancam teman-teman Dimas yang mengejeknya karena nama yang dimilikinya sehingga mengundang teman-temannya semakin mengejeknya sebagai anak manja.

Sementara itu, bentuk diskriminasi yang diterima oleh Ivanna berupa cemoohan nonverbal. Cemoohan non-verbal ini dapat dilihat pada kalimat narasi yang menceritakan teman-teman sekolahnya menertawakan Ivanna karena mempunyai adik yang diberikan nama seorang pribumi.

Namun nyatanya, dia tetap sendirian. Tak ada yang mau berteman dengannya, meski dia bersusah payah mengerjakan tugas teman-temannya yang lain. Betapa sulit mencari teman yang mau menerima Dimas van Dijk. Hanya karena sebuah nama, anak laki-laki van Dijk ini menjadi korban perundungan di sekolah. (Saraswati, 2018, p. 74)

Bagi seorang anak Londo yang memiliki nama pribumi seperti Dimas, kehidupan sosialnya dapat dikatakan sulit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan yang menggambarkan penderitaan yang dialami Dimas karena diskriminasi teman-teman di sekolahnya. Dimas kesulitan untuk mencari teman yang mau berteman dengannya. Meskipun Dimas sudah berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas temannya, namun karena dirinya memiliki nama seorang pribumi, anak-anak Londo lain tidak ada yang mau berteman dengan dirinya.

Diskriminasi yang terjadi pada Dimas pun dibenarkan adanya oleh Ivanna yang mengadukan hal tersebut pada ayahnya--Peeter. Ivanna mengadukan bahwa selama di sekolah, Dimas mengalami diskriminasi yang berdampak pada fisik dan mentalnya.

Perubahan sikap Dimas menjadi seorang yang pendiam dan murung disebabkan adanya diskriminasi. Diskriminasi tersebut mengakibatkan tekanan lingkungan sosialnya yang dipenuhi oleh orang-orang dari kaum Londo.

... Karena cerita Elizabeth, Tuan Rudolf Brouwer mengusir Dimas dari ruang makan keluarga van Dijk. Alasannya sungguh sepele, hanya karena jijik melihat anak bernama aneh di dekatnya! (Saraswati, 2018, p. 151)

Hanya karena sebuah nama, Dimas diusir oleh Rudolf Brouwer yang pada saat itu sedang melakukan kunjungan ke rumah keluarga van Dijk. Pengusiran tersebut terjadi karena melihat jabatan Rudolf sebagai atasan Peeter yang berhak melakukan apapun. Melihat dari tindakan Rudolf pada kutipan di atas yang mengusir Dimas karena namanya merupakan sebuah tindakan diskriminasi.

Berdasarkan penelusuran terhadap bentuk rasialisme berupa diskriminasi, tampak bahwa diskriminasi yang terdapat dalam novel adalah diskriminasi verbal dan bukan verbal. Diskriminasi secara verbal dilakukan melalui tuturan oleh bangsa Belanda kepada keluarga van Dijk. Diskriminasi bukan verbal dilakukan melalui tindakan fisik yang dilakukan bangsa Belanda kepada keluarga van Dijk.

Segregasi Sosial

Segregasi merupakan upaya pemisahan yang dilakukan oleh suatu golongan masyarakat terhadap anggota golongan itu sendiri. Segregasi ini dapat berupa pengasingan pada anggota golongan. Dalam hal ini, pada novel Ivanna van Dijk terdapat upaya pengasingan terhadap keluarga van Dijk yang dilakukan oleh bangsa Belanda. Berikut adalah kutipannya.

Yang lebih parah, Peeter van Dijk diberhentikan secara tidak hormat karena perbuatan anaknya, dan keluarga itu diasingkan oleh seluruh orang. Bangsa Netherland maupun Inlander dilarang keras berdekatan dan bergaul dengan keluarga van Dijk. ... (Saraswati, 2018, pp. 159–160)

Upaya pengasingan yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap keluarga van Dijk digambarkan melalui narasi pada kutipan di atas. Pada kutipan tersebut, terdapat sebuah larangan yang ditujukan pada bangsa Netherland dan Inlander untuk melakukan interaksi dengan keluarga van Dijk. Adapun hal ini terjadi karena menurut keterangan palsu yang disampaikan pada keluarga van Dijk, Dimas dikatakan menyusup ke rumah keluarga Brouwer dan mengganggu putri keluarga Brouwer.

Resistensi

Resistensi pada novel Ivanna van Dijk ini terlihat pada bagaimana keluarga van Dijk melakukan perlawanan untuk membela diri mereka yang terdiskriminasikan oleh kaum Londo.

“Namaku Ivanna van Dijk, kakak dari anak laki-laki yang sedang kalian tertawakan. Dengar, jangan pernah menertawakannya lagi seperti sekarang. Atau kalian akan berhadapan denganku!” (Saraswati, 2018, p. 67)

“Dosa apa yang pernah keluarga van Dijk lakukan kepadamu? Kau pernah merasa dirugikan karena keanehan mereka? Anak perempuan tolol, masih kecil saja kau sudah sangat sok tahu. Dimas van Dijk itu anak yang sangat pintar di sekolah ini, tak

ada yang aneh dengannya, dia sama sepertimu... berdarah Netherland! ...” (Saraswati, 2018, p. 86)

Pada kutipan di atas, ungkapan kekesalan seorang Ivanna yang tidak terima adiknya ditertawakan oleh teman-temannya. Terucapnya ancaman tersebut merupakan sebuah bentuk resistensi yang mana bertujuan untuk melindungi Dimas dari objek perundungan teman-temannya. Kutipan selanjutnya pun berbicara mengenai Ivanna yang melakukan pembelaan atas adiknya yang dianggap aneh oleh seorang anak perempuan.

“Jadi, karena dia anak seorang pejabat, dia boleh menghina keluarga kami seenaknya? begitu maksud Anda, Tuan?” (Saraswati, 2018, p. 87). Kutipan tersebut merupakan penggalan dialog antara kepala sekolah dengan Ivanna. Percakapan tersebut dimulai dengan peringatan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap van Dijk bersaudara untuk tidak melakukan hal yang macam-macam terhadap seorang anak dari pejabat. Dalam kutipan tersebut, resistensi yang dilakukan oleh Ivanna ialah mengkritisi larangan yang diutarakan oleh kepala sekolah. Ivanna tidak terima keluarganya dihina oleh siapapun, termasuk anak dari seorang pejabat sekali pun.

Pada kenyataannya, Bandoeng sama saja dengan Buitenzorg. Dimas van Dijk tetap menjadi bahan tertawaan teman-teman Londo-nya di sekolah. Namun, mental anak itu semakin kuat, dia tak peduli lagi pendapat orang lain tentang namanya yang aneh. (Saraswati, 2018, p. 111).

Kutipan tersebut menggambarkan resistensi yang dilakukan oleh Dimas dengan cara tidak memedulikan pendapat orang lain mengenai namanya yang aneh. Resistensi yang dilakukan oleh Ivanna dan Dimas sama-sama merupakan upaya pertahanan atas diskriminasi yang terjadi pada mereka. Akan tetapi, resistensi yang dilakukan oleh Ivanna cenderung dalam bentuk perlawanan. Perlawanan yang dilakukan Ivanna ialah menentang dan mengungkapkan pemikirannya mengenai omongan orang yang melakukan tindakan pembedaan terhadap dirinya maupun keluarganya. Sedangkan resistensi yang dilakukan oleh Dimas berupa sikap pengabaian pendapat orang lain mengenai namanya yang aneh. Resistensi yang dilakukan Ivanna dan Dimas pun merupakan sebuah akibat dari perlakuan pembedaan yang dilakukan oleh kaum Londo terhadap diri dan keluarga mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tampak bahwa bentuk rasialisme yang direpresentasikan dalam novel *Ivanna Van Dijk* adalah stereotipe, diskriminasi, segregasi sosial, dan resistensi. Stereotipe berupa pelabelan pribumi (terjajah) sebagai bangsa yang rendah berdampak terhadap bangsa Belanda (penjajah) yang perilakunya menyerupai pribumi. Dengan demikian, bangsa Belanda “murni” dikonstruksi sebagai bangsa yang menempati posisi paling superior. Sementara itu, bangsa Belanda yang “tidak murni” menempati posisi di antara bangsa Belanda murni dan pribumi. Bangsa pribumi dikonstruksi sebagai bangsa yang menempati posisi paling inferior.

Stereotipe tersebut menghasilkan diskriminasi verbal dan bukan verbal. Tokoh yang melakukan diskriminasi adalah tokoh yang menempati posisi paling superior. Keluarga Van Dijk dikisahkan mengalami segregasi sosial karena identitas darahnya yang

murni Belanda tetapi kecintaannya begitu banyak kepada bangsa pribumi. Resistensi yang dilakukan oleh keluarga Van Dijk berupa sikap pengabaian terhadap pendapat orang lain dengan sesekali melakukan resistensi secara verbal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. F., Basuki, I., & Suwargono, E. (2014). Racial Prejudice and Racial Discrimination toward Barbarians in South Africa in J. M Coetzee 's Waiting for the Barbarians. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember*, 1–4.
- Al Hafizh, M. (2017). Racism in the Post-Colonial Society: A Critical Discourse Analysis to Jacqueline Woodson's Novels. *Humanus*, 15(2), 177. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6355>
- Artawan, I. G., & Yasa, I. N. (2015). Mimikri Dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak dalam Novel-Novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 577–584.
- Baware, J. T. C., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2021). #Papuanlivesmatter: Analisis Framing Isu Rasisme Di the Jakarta Post. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1–9.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Gunawan, M. A. P. (2019). *Rasialisme dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harini, Y. N. A., & Cambara, H. K. (2022). The constellation of Lacan 's subject register in Damar Shashangka 's translation of Serat Gatholoco Konstelasi subjek register Lacanian dalam Serat Gatholoco terjemahan Damar Shashangka. *Bahasa & Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 50(1), 98–112.
- Kemdikbud.go.id. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Muqil, I., & Kurniawati, W. (2015). Rasisme dalam Novel Hanas Koffer Karya Levine. *Identitat*, IV(2), 215–216.
- Nawangsih. (2020). *Konflik Sosial dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati*. Universitas Negeri Padang.
- Nugroho, A., & Yasafiq, Y. (2019). Perbandingan Nilai Sosial dalam Novel Ivanna Van Dijk dengan Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.271>
- Puspita, H. (2021). Analisis Penokohan Novel" Ivanna Van Dijk" Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(1), 9–21. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/11>
- Saraswati, R. (2018). *Ivanna Van Dijk*. PT Bukune Kreatif Cipta.
- Sari, I. P., Handayani, T., & Berlista, R. (2019). Perbandingan Nilai Moral Novel Ananta Prahadi dan Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 3(1), 150–158.
- Sembiring, L. M. B. (2021). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati: Tinjauan Psikologi Sastra sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

Utami, S. F. (2021). Resolusi Konflik Rasial Nirkekerasan dalam Novel *Playing The Enemy*. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 25(1), 11–20.